B A B III

LINTASAN HISTORIS MASUKNYA ISLAM DI TENGGER-SUKAPURA

A. LATAR BELAKANG

Untuk memastikan historis masuknya Islam di Tengger nampaknya agak sulit karena hal itu menyangkut peristiwa yang sudah lewat dan ditambah lagi kurang adanya bukti-bukti peninggalan seperti, prasasti, buku tambo, babat, dan kitab lainnya. Akan tetapi ada sumber yang tidak kalah pentingnya yaitu kitab-kitab, dokumen-dokumen peninggalan jaman dahulu yang diungkapkan kembali oleh sejarawan - sejarawan yang masih dapat dipercayai kebenaranannya. Sebab warisan/ peninggalan itu dapat dipandang sebagai komunikasi antara masa kini dan masa lalu. 1).

Menurut R.G Soewoto, Kepala Desa bahwa sejak jaman dahulu kala, penduduk suku Tengger mendiami sekitar kawasan Gunung Bromo. Pada jaman pemerintahan kerajaan Majapahit para Ulun (yaitu suku Tengger yang selalu dekat dengan Sang Hyang Widhi) dibebaskan dari pungutan pajak. 2).

Kemudian datanglah penduduk baru dari pelarian orang-orang Majapahit yang tidak mau memeluk agama Islam. Seperti kita ketahui bahwa waktu kemunduran kerajaan Majapahit masuklah agama Islam dibawah

---

1). Sidi Gazalaba, Pengantar Sejarah Segi Ilmu, Jakarta, Bharatatura, cet. I, 1966, hal. 89.
2). RG. Soewoto, Wawancara, tanggal 30 Juni 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan Raden Fatah. Orang-orang Majapahit yang tidak mau memeluk agama Islam lari menuju ke arah Timur di daerah Pasuruan, sebagian belok ke Selatan, bersatu dengan suku Tengger terus ke Timur menuju Bali.

Tingkat perkembangan penduduknya tergolong lambat dari tahun ke tahun. Mereka berkembang secara alamiah di tengah hutan belantara. Kenyataan ini sekarang sudah berubah sesuai dengan program kependudukan yang bertujuan meningkatkan kualitas penduduknya. 3).

Desa Sukapura yang juga termasuk wilayah Tengger dulunya merupakan sebuah hutan belantara. Setelah ada program pemerintah untuk perluasan perkebunan dipedalaman Jawa Timur, maka terdapatlah perkebunan Teh di wilayah Tengger-Sukapura ini.

Dengan adanya perkebunan milik pemerintah ini, menarik perhatian para imigran dari Madura untuk datang kewilayah Tengger khususnya Sukapura. Orang-orang pendatang ini bekerja sebagai buruh perkebunan teh tersebut, disamping itu pula di Sukapura ini merupakan tempat pembuangan para tawanan dan para tawanan inilah yang menjaga perkebunan ini. 4).

Orang-orang imigran dan para tawanan ini akhirnya menetap di Sukapura sampai sekarang, dan mempunyai

---

3). Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, Di-balik keindahan Gunung Bromo, Probolinggo, Jatim, 1991.
4). Muh. Imam, (Sekdes), wawancara, tanggal 3 Juli 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adat kebiasaan baru yang lain dangan adat kebiasaan penduduk asli Tengger. Dengan adanya para imigran, di wilayah Tangger mempunyai agama baru yaitu agama islam, agama islam datang pertama kali di wilayah Tengger, terdapat di Desa Sukapura, hal ini karena di Desa Sukapura itulah pertama kali aktifitas masyarakat yang bernafaskan Islam timbul dan di desa ini pula pertama kali dibangun sarana peribadatan Islam. Sekarang agama Islam sudah tersebar di beberapa desa, di wilayah Tengger-Sukapura.

Tempat tinggal orang-orang suku Tengger ini, berkelompok-kelompok mendekati lahan pertaniannya. Mereka hidup dari bercocok tanam di ladang, menetap dengan pengairan tadah hujan. Pada mulanya hanya menanam jagung sebagai makanan pokok, tetapi sekarang pertaniannya sudah berubah. Pada musim penghujan ditanami sayuran, seperti wortel, kentang, kobis, dan bawang sebagai tanaman perdagangan sedangkan pada musim kemarau ditanami jagung sebagai tanaman pokoknya.

B. KEDATANGAN ORANG-ORANG MADURA DI TENGGER-SUKAPURA

Walaupun tanahnya tidak subur, Madura adalah pulau yang berpenduduk padat. Sebelum perang dunia kedua rata-rata penduduk per km2 lebih tinggi daripada di Jawa. 5).

---

5).Huub de Jonge, Madura dalam 4 zaman : pedagang perkembangan ekonomi dan Islam. pen. PT.Gramedia, Jakarta, 1989, Hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengatasi kesulitan hidup, sepanjang masa telah terjadi migrasi penduduk dalam jumlah yang besar, baik untuk selamanya-lamanya atau pun untuk waktu yang singkat. Daerah tujuan migrasi adalah pulau Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara. Sudah sejak pertengahan abad yang lalu terdapat kurang lebih 833.000 orang Madura yang bertempat tinggal di jawa Timur, dua kali lipat lebih banyak dari pada jumlah orang yang bertempat tinggal di pulau itu sendiri.

Bagian terbesar penduduk Utara Jawa Timur berasal dari Madura. Kira-kira sepertiga dari penduduk Surabaya dan Gresik berketurunan Madura.

Sama seperti di Madura, penduduk di sepanjang pantai itu pada dasarnya hidup dari usaha pertanian dan perikanan. Sebagian besar daerah di Jawa Timur dibuka dan diusahakan oleh orang-orang Madura. Di daerah-daerah lain, sesudah waktu tertentu, para imigran, karena rajin dan hemat, berhasil sedikit demi sedikit membeli lahan, sehingga penduduk asli pun lama-lama terdesak. Di kota, orang-orang Madura bekerja sebagai kuli, penjaja, pedagang kecil atau sebagai tukang.

Karena pengembangan perusahaan perkebunan partikular yang saling berkaitan dengan pembukaan daerah pedalaman dalam paroh abad ke-19, arti migrasi pun semakin meningkat. Dari Sumenep saja setiap tahun rata-rata 10 ribu penduduk yang bermigrasi. Perkebunan teh, gula dan tembakau memberikan pekerjaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para imigran yang tak terbilang banyaknya itu. Bahkan karena terciptanya sumber penghasilan alternatif, banyak petani lokal pun yang menyerahkan lahan mereka sebagian atau seluruhnya atas dasar bagi hasil kepada pendatang baru. Berangsur-angsur daerah-daerah sekitar Jember, Malang, dan Lumajang yang dulunya sedikit penduduknya, dihuni oleh orang-orang Madura. 6). Tak terkecuali juga di daerah Probolinggo dan Pasuruan.

Daerah-daerah Probolinggo hampir semua wilayahnya menjadi sasaran orang-orang Madura. Di Lereng Gunung Bromo, daerah Sukapura adalah satu diantara wilayah-wilayah tersebut.

Dapat penulis sedikit uraikan bahwa orang-orang luar daerah Tengger, termasuk orang-orang Madura yang masuk ke daerah Sukapura adalah dengan cara menelusuri hutan, lantas menebangnya untuk membuka lahan-lahan baru dan pemukiman serta membangun pasar untuk kegiatan perekonomian. Tidak terlupakn membangun juga Langgar sebagai tempat beribadah mereka.

Pembuatan pasar biasanya diutamakan oleh orang-orang Madura, supaya mereka dapat mengembangkan bakat dagangnya dan memang itulah salah satu tujuan utama kedatangan orang-orang Madura di Sukapura, yaitu untuk berdagang. Selain itu mereka juga bertani dan menjadi buruh-buruh perkebunan.

---

6). Huub de Jonge, Madura dalam 4 Jaman, Ibid, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu saja, orang-orang Madura juga membuka jalan untuk menghubungkan daerah pemukiman yang satu dengan yang lainnya, misalnya menghubungkan daerah Sukapura dengan pusat kota Probolinggo. Baru pada saat Belanda datang jalan-jalan tersebut diperbaiki. Dalam pembangunan jalan raya itu orang-orang Madura dan pendatang serta penduduk setempat banyak ikut andil, baik dalam pembuatannya maupun dalam bentuk konsumsi. 7).

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedatangan orang-orang Madura di Tengger-Sukapura tujuan utamanya adalah untuk berdagang selain untuk mencari lahan lebih baik untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

C. BERBAGAI SEGI KEHIDUPAN ORANG-ORANG MADURA DI TENGGER-SUKAPURA

1. Bidang Adat Istidat

Segi kehidupan orang-orang Madura di Tengger dalam bidang adat istiadat. Adat kebiasaan orang-orang Madura di Sukapura erat kaitannya dengan ajaran agama islam yang sebagian besar telah dipelajari orang-orang Madura, misalnya dalam kehidupan sehari-harinya seorang selalu memakai kerudung dengan tutup kepala atau syal dan laki-laki memakai kopyah.

---

7). Ibu Halima R., Sesepuh, Wawancara, tanggal 3 Juli 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain adat istiadat yang banyak kesamaannya dengan ajaran islam, terdapat salah satu adat/ciri khas yang tidak bisa terlupakan, yang diciptakan olah masyarakat Madura sendiri, yakni sistem perumahan petani yang berkelompok menjadi satu, yang disebut Tanean Lanjeng.

Tanean Lanjeng arti harfiahnya adalah "pekarangan panjang". Perumahan petani ini didirikan secara berdampingan dengan arah yang sejajar. Setiap keluarga luas memiliki sebuah pekarangan. Tanean Lanjeng mungkin sekali merupakan bentuk pemukiman yang tertua di pulau Madura. 8).

Di pekarangan ini biasanya terdapat rumah, dapur, kandang dan sering juga sebuah langgar. Pada malam hari Langgar (Musholla) digunakan sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki yang sudah besar. Di sekitar pekarangan terdapat pohon-pohon, semak-semak dan tanaman yang membuat perumahan itu sebagian besar tertutup dari pandangan mata. Setiap Tanean Lanjeng mempunyai pintu masuk resmi, dianggap tidak sopan bagi orang luar untuk masuk dengan menggunakan jalan menyimpang.

---

8). Huub de Jonge, Madura Dalam 4 Jaman, Ibid, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di serambi muka biasanya terdapat bangku kayu yang lebar dan rendah (Lencak), yang dipakai untuk di siang hari, juga orang memasak di dapur biasanya diatas tungku yang dibuat dari tanah liat. Bahan bakarnya menggunaknan kayu/arang kayu. Di atas tempat memasak tergantung suatu rak kayu untuk menyimpan persediaan jagung.

Sampai tingkat tertentu, sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di Tanean Lanjeng dapat diketahui dari caranya pekarangan dibangun. Anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sedang anak lelaki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya.

Tanean Lanjeng ini mencerminkan kombinasi uksorilokalitas dan matrilokalitas. Rumah pertama yang terletak di Barat Laut merupakan rumah asal, dan dengan demikian menjadi tempat terpenting dari pekarangan. Rumah ini dihuni oleh para orang tua. Di rumah-rumah berikutnya, "sebagai badan yang terletak dibawah kepala", tinggal anak perempuan yang telah menikah dengan suaminya menurut urutan umur.

Setelah orang tua itu meninggal, anak perempuan tertua dengan sendirinya menempati rumah kediaman orang tuanya, dan anak perempuan yang kedua menempati rumah kediaman saudara perempuan yang tertua. Menantu laki-laki yang pertama kini menjadi kepala Tanean Lanjeng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu perubahan yang mendalam terjadi bila anak perempuan dari para ibu yang orang tuanya masih hidup itu menikah, supaya anak-anak perempuan itu bertempat tinggal disamping orang tuanya, ia diberi tempat tinggal diantara anak-anak perempuan dari kepala pekarangan. Bila kakek dan nenek pun telah meninggal dunia, maka pekarangan itu dibagi-bagikan diantara anak-anak perempuan itu dan keluarga mereka ditempatkan dinding pemisah dan dua atau lebih extended families (keluarga yang luas) itu, sedikit banyak hidup berdampingan secara berdikari.

2. Bidang Sosial Keagamaan

Seperti halnya hampir semua orang Madura, penduduk desa adalah penganut agama islam, tetapi dalam jemaah keagamaan mereka menempati kedudukan yang khusus. Sedangkan orang-orang luar memandang orang Madura sebagai orang yang beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama. Daerah-daerah Madura sering disamakan dengan daerah Aceh. Orang-orang Madura ini sering terkenal sebagai orang Islam yang sholeh bahkan diperkampungan orang-orang Madura dipandang sebagai benteng ortodoksi. Penggambaran ortodoksi ini bukannya tidak menyenangkan bagi para penduduknya, hal ini memang sesuai dengan pendapat mereka sendiri. Penduduk desa berpendapat, kendatipun tidak sempurna, dimana-mana Alquran, Hadist dan Shari'ah tidak dipelajari demikian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam, namun ditaati seperti tempat tinggal mereka sendiri. 9).

Saat keislaman orang-orang Madura di Tengger segera nampak dengan dibangunnya sebuah Masjid yang sekarang berdiri megah di dekat pasar Sukapura, disebelah Barat jalan raya Bromo, dengan nama Masjid Baitur Rohman. Menurut ibu Halima R., sesepuh orang-orang Madura yang masih menetap di Sukapura ini sampai sekarang bahwa dulunya Masjid Baitur Rohman itu dibuat oleh orang-orang Madura dan masjid itu masjid yang pertama kali dibangun di daerah Sukapura. Masjid Baitur Rohman dibangun secara bergotong royong, dengan cara menebang hutan, dengan menggunakan bambu. Yang menjadi Ta'mir pertama kali yaitu H. Sulaiman, yang juga imigran yang berasal dari Madura. 10).

Di masjid inilah orang-orang Madura melakukan/ menjalankan perintah sholat/beribadah kepada Allah Swt. Hampir semua orang dan anak-anak lelaki memakai kopyah, tutup kepala indonesia, yang terutama dipakai oleh orang Islam. Yang menarik perhatian banyaknya wanita yang berkerudung dengan tutup kepala atau syal yang ringan. Lima kali sehari bisa melihat dan mendengar orang-orang mukmin itu melakukan sholat dengan dorongan dari adzan. Orang-orang lelaki bersembahyang di rumah

---

9). Huub de Jonge, Madura Dalam 4 Jaman, Ibid, hal 39.

10). Ibu Halima R, Sesepuh, wawancara, tanggal 04 Juli 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau di Masjid dengan menggunakan sarung dan kopyah. Orang orang perempuan selalu menggunakan mukena, suatu pakaian warna putih yang menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Hal itu sangat berbeda dengan kehidupan sehari-hari penduduk asli Tengger-Sukapura yang bukan beragama Islam.

Menurut bapak Imam, di Sukapura tepatnya di dusun Kebon Sengon, dulunya terdapat Pondok Pesantren, berdiri +- 1921 yang pengasuhnya bernama Kyai Zarkasyi, setelah beliau wafat, pondok tersebut tidak ada penerusnya sampai sekarang. Beliau inilah yang berjasa tentang kemajuan Islam di Sukapura. 11).

Selain itu orang-orang Madura yang datang di Sukapura, disamping melaksanakan ibadah sholat lima waktu yang terdapat dalam ajaran atau rukun Islam, seperti puasa, zakat dan haji. Mereka juga melaksanakan upacara upacara-upacara ritual/keagamaan, misalanya Maulid Nabi, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Tahlilan dan sebagainya.

Dibawah ini kami akan menerangkan sedikit tentang upacara keagamaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang Madura yang berada di Tengger Sukapura.

---

11). *Bapak Imam, Sekdes, Wawancara, tanggal 5 Juli 1994.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Maulid Nabi

Maulid Nabi adalah peringatan kelahiran Nabi besar Muhammad SAW, mereka melaksanakan peringatan Maulid Nabi dengan berpesta, malam harinya bersedekah dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambah, perbuatan baik, melakukan pembacaan sejarah kelahiran Nabi SAW, dan tampak oleh mereka suatu keutamaan yang besar mendapatkan berkahnya.

Keistimewaan Maulid Nabi ini yaitu dapat menimbulkan rasa aman (tentram) pada tahun itu, serta memberikan kegembiraan dengan terkabulnya segala yang dikehendaki dan diinginkan. Dan jika ia berada dalam keadaan bahaya, Allah yang meyelamatkan dari bahaya tersebut karena melakukan peringatan Maulud Maulid Nabi Besar Muhammad SAW pada saat itu. 12)

- Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha

Manusia akan merasa senang bila dia berhasil menang dalam suatu jihad, kekalahan jihad itu berarti membuat lawannya menjadi menang yakni syaitan, dan jihad yang abadi adalah jihad yang melawan hawa nafsunya sendiri. 13).

---

12). Ja'far Murthada Al-Amily, Perayaan Maulid Khaul dan Hari-hari Besar Islam, pen. Pustaka Hidayah, Jakarta 1990, hal. 24.

13). I b i d, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amirul Mukminin Ali Ra. menjelaskan tentang sebagian hari raya, sebanarnya hari raya adalah bagi orang-orang yang diterima puasanya oleh Allah SWT serta mensyukuri dengan melaksanakannya.

Nabi Muhammad SAW. telah menunjukkan kemenangan manusia dalam perjalanannya menuju jihad yakni pada bulan Ramadhan dan pada hari-hari Haji, ketika menjaga untuk meninggalkan yang haram. Itulah sebabnya hari pertama bulan Syawal dan hari kesepuluh bulan Dzulhijjah dijadikan hari Raya, yang dengannya manusia yang sabar dan gigih merasa gembira.

- Tahlilan

Tahlil yaitu mengucapkan kata-kata tertentu yang berbunyi La ilaha illallah artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. 14.

Mengucapkan kalimat ini dengan niat hendak beramal kepada Tuhan disebut bertahlil yang artinya mengakui bahwa Allah SWT, berkuasa sendiri dan tidak menghendaki kepada pertolongan dari siapun, ia suci dan terkaya. Dan biasanya orang yang mengartikan tahlil "La ilaha illallah" tidak ada yang disembah melainkan Allah SWT.

---

14) Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, pen. Ramadhani, 1993, hal. 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat ini penting sekali artinya dalam agama Islam karena menjadi salah satu rukunnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa, Rukun Islam terdiri dari lima kewajiban, pertama mengucapkan Syahadat, kedua sholat lima waktu, ketiga berpuasa, keempat memberi zakat, dan kelima pergi menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Jadi mengucapkan kalimat syahadat ini termasuk kewajiban pertama jika hendak memeluk agama islam. Orang kafir yang telah bersedia mengucapkan dua kalimat Syahadat, dikatakan telah masuk islam, meskipun hanya baru sampai pada lisan dan hatinya, tetapi untuk langkah selanjutnya ia harus berusaha memahami segala ketentuan dan kewajiban yang terkandung didalam kalimat syahadat tersebut. Ia harus yaqin dan mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan.

Ternyata bahwa pada kalimat yang penting inilah berputar keimanan dan keislaman seseorang dan oleh sebab itu sangat penting kedudukannya dalam keyakinan kaum muslimin. Kalimat syahadat ini terdapat dalam Al-qur'an, hadist-hadist, syahadat juga terdapat dalam ibadah, seperti waktu haji, sholat, dan adzan serta qomat, ia juga tertulis indah dan megahnya disekitar Kiswah Ka'bah dan pada mihrab masjid.

Orang yang berusaha memahami segala ketentuan dan kewajiban yang terkandung didalam kalimat syahadat tersebut juga yaqin dan mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatannya. Orang yang telah mencapai tingkat ini di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juluki Allah sebagai mukmin yang sejati (Mukmin Haqqa), seperti dalam firmannya :

Artinya : "Mereka itulah orang-orang mukmin sejati, memperoleh derajat yang tinggi disisi robbi mereka dan pantas mendapat amapunan dan rezki (ni'mat) yang mulia". (Al-Anfal : 4). 15)

Dengan ini tidaklah heran bagi kita jika tahlilan dijadikan tradisi, peringatan-peringatan ritual, pada hari kamis dan Jumat oleh orang-orang Madura yang berada di Tengger-Sukapura bahkan sampai sekarang tradisi ini tetap berjalan bagi penduduk/masyarakat Islam di Tengger-Sukapura.

3. Bidang Sosial Ekonomi

Sesuai yang telah penulis tuturkan di muka bahwa keadaan ekonomi asal orang-orang madura yang berada di Sukapura tidak memungkinkan, tanahnya tidak subur, penduduknya sangat padat. Pulau Madura adalah merupakan salah satu daerah yang paling miskin di kepulauan Indonesia, penghasilan rata-rata penduduk perkepala jumlahnya kurang dari sepertiga penghasilan rata-rata penduduk Indonesia perkepala dibandingkan dengan daerah-daerah lain sehubungan dengan permasalahan ekonominya. 16)

---

15). Muhammad Said Al-Qathani, Memurnikan Laa ilaha ilallah, penerbit, Gema Insani Press. Jakarta 1991, hal. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu-satunya jalan untuk mengatasi kesulitan hidup orang-orang Madura, banyak yang pergi dari tanah kelahirannya menuju daerah-daerah sekitarnya yang masih jarang penduduknya dan memungkinkan mereka untuk melangsungkan kehidupannya.

Karena pengembangan perusahaan perkebunan partikular yang saling berkaitan dengan pembukaan daerah di pedalaman Jawa Timur, seperti Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang dan Jember, maka perkebunan inilah yang memberikan pekerjaan bagi para imigran yang berada di pedalaman Probolinggo yaitu di daerah Tengger-Sukapura.

Dengan keadaan ini sudah tentu pada awalnya keadaan ekonomi orang Madura yang baru saja meninggalkan tanah kelahirannya sangat kurang dari cukup, mereka hanya bermodalkan tekad untuk mempertahankan hidup dengan bekerja menjadi buruh-buruh perkebunan milik pemerintah.

Orang-orang Madura ini terkenal ulet dalam bekerja, karena rajin dan hemat para imigran ini berhasil sedikit demi sedikit mempunyai lahan untuk pertanian. Lambat laun dengan kegigihan dan keuletan yang dimiliki, keadaan ekonomi orang-orang Madura menjadi lebih baik bahkan dapat menggeser dan mendesak masyarakat aslinya.

---

16). Huub de Jonge, Madura Dalam 4 Jaman, Ibid, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bakat alam yang sangat besar dibidangnya mereka mengembangkan usaha-usaha perekonomian. Mereka mambuka pasar dengan jalan menebang hutan, gunanya untuk menjual hasil pertanian sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Para pedagang ini biasanya mengambil barang dagangannya selain dari hasil pertanian yang ada di Tengger-Sukapura, mereka juga pergi ke kota Probolinggo untuk memenuhi kebutuhan konsumennya. Sebelum ada jasa transportasi roda empat, mereka menggunakan kuda sebagai alat transportasi. 17)

Keadaan demikian ini semakin lama semakin mantap sehingga memancing orang-orang Madura lainnya untuk datang ke Sukapura bahkan penduduk sekitarnya, seperti Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan sebagainya. Mereka juga datang ke Sukapura ini. Diantara mereka itu tujuan utamanya adalah berdagang, dan orang-orang Madura ini berdagang tembakau sebagai pilihannya.

Dipasar Sukapura inilah sampai sekarang sebagai tempat orang-orang Madura dan penduduk asli menjual hasil bumi dan membeli kebutuhan sehari-harinya untuk kelangsungan hidupnya.

---

17). Ibu Halima R., Wawancara, tanggal 1 Agustus 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id